

BASMALAH DALAM SURAH AL-FATIHAH VERSI QIRAAT SAB'AH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUKUM 4 MAZHAB

Maskanah

STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Maskanah579@gmail.com

ABSTRACT

All the companions of the Prophet agreed to write Basmalah at the beginning of the holy verses of the Qur'an. They agreed that the sentence Basmalah contained in the letter An-Naml is one of the verses of the letter. However, they have different opinions about the basmalah written at the beginning of the sura, including at the beginning of sura al-fatimah. This research aims to find out the basmalah in the qiraat sab'ah version of surah al-Fatihah and its implications for the laws of the 4 schools of thought. The focus of this research is what is qiraat sab'ah? how about the basmalah in the qiraat sab'ah version of surah al-Fatihah? What are the implications of Basmalah in the qiraat sab'ah version of surah al-fatimah on the laws of the 4 mazhab of thought? This research is a qualitative research using a library research approach. In exploring legal istimbath related to this research using content analysis techniques. The results of this study are that Imam Malik believes that Basmalah is not part of surah Al-Fatihah, and therefore it is not read when reading Al-Fatihah in prayer. The Hanafi school of thought and the Hanbali school of thought are of the opinion that Basmalah is recited in prayer when reading surah Al-Fatihah but not aloud. This means that those who follow the readings of Ahlu Medina, Basra and Syam, namely Imam Nafi', Ibn Amir and Abu 'Amr, reading Basmalah are not included in the Fatimah surah. Imam Syafi'i believes that Basmalah is the first verse of surah Al-Fatihah, so basmalah must be read when reading sura Al-Fatihah. This means who follows the readings of the Meccan and Kufah qiraat experts, namely Imam Ibn Katsir, Imam 'Ahim, Imam Kisa'i and Imam Hamza Basmalah included in surah Al-Fatihah.

Keywords: Basmalah, Surah al-Fatihah, Qiraat Sab'ah, implications, Laws of 4 schools.

ABSTRAK

Seluruh sahabat Rasulullah sepakat untuk menuliskan Basmalah di permulaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka sepakat bahwa kalimat Basmalah yang terdapat pada surat An-Naml adalah termasuk salah satu ayat dari surat tersebut. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang Basmalah yang ditulis diawal surah termasuk di awal surah al fatimah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui basmalah dalam surah al-Fatihah versi qiraat sab'ah dan implikasinya terhadap hukum 4 mazhab. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa itu qiraat sab'ah? bagaimana basmalah dalam surah al-Fatihah versi qiraat sab'ah? Apa implikasi Basmalah dalam surah al fatimah versi qiraat sab'ah terhadap hukum 4 mazhab? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (library research). Dalam menggali istimbath hukum yang berhubungan dengan penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini adalah Imam malik berpendapat Basmalah bukan bagian dari surah Al-Fatihah, dan karena itu ia tidak dibaca ketika membaca Al-Fatihah dalam shalat. Mazhab Hanafi dan mazhab Hambali berpendapat Basmalah dibaca dalam shalat ketika membaca surah Al-Fatihah tetapi tidak dengan suara keras. Artinya Siapa yang

mengikuti bacaan ahlu Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi', Ibnu Amir dan Abu 'Amr bacaan Basmalah tidak termasuk surah Fatihah. Imam Syafi'i berpendapat Basmalah sebagai ayat pertama dari surah Al-Fatihah, maka basmalah harus dibaca ketika membaca surah Al-Fatihah. Artinya siapa yang mengikuti bacaan Para ahli qiraat Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam 'Ashim, Imam kisa'i dan Imam hamzah Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah.

Kata kunci: Basmalah, Surah al-Fatihah, Qiraat Sab'ah, implikasi, Hukum 4 mazhab.

PENDAHULUAN

Allah memuliakan kitab-Nya dengan Basmalah, dan memerintahkan Nabi-Nya sejak dini wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, *iqrâ bismi rabbikâ*, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia. Pesan agar manusia memulai aktivitasnya dengan nama Allah.

Surah al-Fatihah adalah mahkota tuntunan Ilahi. Dia adalah Ummul Qur'an atau Induk Al-Qur'an. Banyak nama yang disandangkan kepada awal surah Al-Qur'an ini. Tidak kurang dari dua puluh sekian nama. Dari nama-namanya dapat diketahui betapa besar dampak yang diperoleh bagi para pembacanya. Tidak heran jika doa yang dianjurkan agar ditutup dengan *Albâmdulillâhi rabbil 'âalâmin* atau bahkan ditutup dengan surah ini.

Seluruh sahabat Rasulullah sepakat untuk menuliskan Basmalah dipermulaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka sepakat bahwa kalimat Basmalah yang terdapat pada surat An-Naml adalah termasuk salah satu ayat dari surat tersebut (Shihab, 2002: 25). Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang Basmalah yang ditulis diawal surah termasuk di awal surah al fatihah. Dalam ilmu qiraat Al-Qur'an ada istilah yang disebut dengan qiraat sab'ah yang semua bacaan Al-Qur'annya bersumber dari Nabi Muhammad saw.

Penulisan Basmalah dalam surah al-Fatihah pada mushaf qiraat sab'ah terdapat perbedaan, yang mana sebagian ulama qiraat menyebutkan Basmalah adalah termasuk dalam surah al fatihah dan sebagiannya tidak. Hal ini juga terjadi perbedaan pendapat pada para ulama dalam berbagai mazhab, khususnya pada 4 mazhab yang populer yaitu mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab Hanafi dan mazhab Hambali.

Dalam artikel ini, penulis akan mencoba mengetahui implikasi Basmalah dalam surah al fatihah versi qiraat Sab'ah terhadap hukum 4 mazhab. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah apa itu qiraat sab'ah dan bagaimana perkembangannya? Apa implikasi? Basmalah dalam surah al fatihah versi qiraat sab'ah terhadap hukum 4 mazhab?

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data dalam penelitiannya (Zed, 2008: 1). penelitian ini berusaha mengeksplorasi tentang Basmalah dalam surah al fatihah versi qiraat sab'ah dan

implikasinya terhadap hukum 4 mazhab. Dalam menggali istimbath hukum yang berhubungan dengan penelitian ini, tentunya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Qiraat Sab'ah

Secara etimologis, lafaz qiraat merupakan bentuk mashdar dari qara'a, yang artinya bacaan (Al-Qattan, 2004; 170). Sedang secara terminologis, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qiraat ini. Imam al-Zarkasyi mengemukakan, qiraat yaitu: perbedaan lafal-lafal Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tasydid, dan lain-lain (Hasanuddin, 1995; 112).

Syekh al-Zarqoni mengistilahkan qiraat dengan suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qorro yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur'an al-karim dengan kesesuaian riwayat dan thuruq darinya, baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya (Akaha, 1996; 118).

Para ulama ahli qiraat menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu untuk digolongkan sebagai qiraat yang shahih, yaitu: harus memiliki sanad yang shahih, harus sesuai dengan rasm al mushaf, dan harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Hasanuddin, 1995; 140). Berdasarkan persyaratan itu dan juga berdasarkan jumlah sanad dalam periwayatan qiraat dari Nabi Muhammad saw, maka para ulama mengklasifikasikan qiraat Al-Qur'an kepada beberapa macam tingkatan. Imam As-Suyuthi menukil dari Ibnu Jazari, dari segi sanadnya qiraat terbagi kepada enam macam (Akaha, 1996; 121):

1. *Mutâwâtir*; yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh orang banyak dari orang banyak yang tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka untuk berbohong.
2. *Mâsyhur*; yaitu qiraat yang sanadnya bersambung sampai ke Rasulullah saw tetapi hanya diriwayatkan oleh seorang atau beberapa orang yang adil dan tsiqqah
3. *Abâd atau shâhib*; yaitu qiraat yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi rasm utsmani dan tidak sesuai dengan qaidah bahasa Arab. Qiraat semacam ini tidak boleh dibaca dan tidak wajib meyakini.
4. *Syâdz*; yaitu qiraat yang cacat sanadnya dan tidak bersambung kepada Rasulullah saw. qiraat ini juga tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar shalat.
5. *Mâudhu'*; yaitu qiraat yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa dasar. Qiraat ini tidak boleh dipakai di dalam dan luar shalat, bahkan harus ditolak dan diingkari keberadaannya.
6. *Syâbih bi âl-mudroj*; yaitu qiraat yang mirip dengan *mudroj* dari macam-macam hadits. Dia adalah qiraat yang di dalamnya ditambah kalimat sebagai tafsir dari ayat tersebut.

Ditinjau dari segi jumlah qiraat yang dibukukan, hanya tiga macam qiraat yang terkenal, yaitu (Hasanuddin, 1995; 1):

1. Qiraat sab'ah ialah qiraat yang dinisbatkan kepada para imam qurro yang tujuh yang masyhur. Mereka adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amru, Ibnu 'Amir, Ashim, Hamzah dan Kisa'i.
2. Qiraat 'asyrah ialah qiraat sab'ah diatas ditambah dengan tiga qiraat lagi, yang disandarkan kepada Abu Ja'far, Ya'qub dan Khalaf Al-'Asyir.
3. Qiraat arba' 'asyrah ialah qiraat 'asyrah ditambah dengan empat qiraat lagi, yang disandarkan kepada Ibnu Muhaisin, Al-Yazidi, Hasan Al-Bashri dan Al-A'masy.

Dari tiga macam qiraat ini, qiraat sab'ahlah yang paling masyhur dan terkenal. Adapun Perbedaan dalam qiraat tidak lepas dari tiga segi, yaitu:

1. Perbedaan dari segi lafazh, tidak makna.
2. Perbedaan dari segi lafazh dan makna semuanya tetapi bisa digabungkan menjadi satu
3. Perbedaan dari segi lafazh dan makna tetapi tidak bisa digabungkan menjadi satu, namun dua-duanya sesuai dari segi yang lain tanpa berlawanan.

Basmalah dalam Surah al-Fatihah Versi Qiraat Sab'ah

Pada pemerintahan khalifah Utsman bin 'Affan, para penghafal Qur'an banyak tinggal berpencar ke berbagai daerah. Hal itu disebabkan karena Islam sudah semakin meluas. Para pemeluk agama Islam mempelajari serta menerima bacaan Al-Qur'an dari sahabat ahli qiraat yang tinggal di daerah yang bersangkutan. Misalnya penduduk Syam berguru dan membaca Al-Qur'an dengan qiraat Ubay ibn Ka'ab, penduduk Kufah berguru dan membaca Al-Qur'an dengan qiraat Abdullah Ibn Mas'ud, sementara itu penduduk yang tinggal di Bashrah berguru dan menerima bacaan Al-Qur'an dengan qiraat Abu Musa Al-Asy'ari dan lain sebagainya. Versi qiraat yang mereka ajarkan pun berbeda-beda, hal ini menimbulkan dampak negatif, para kaum muslimin waktu itu saling membanggakan versi qiraat mereka dan mereka merasa qiraat merekalah yang paling baik dan benar.

Melihat keadaan yang seperti itu, khalifah Utsman bin 'Affan mengundang shahabat dari kalangan muhajirin dan anshar. Akhirnya dicapai kesepakatan agar Qur'an yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakr disalin kembali menjadi beberapa mushhaf, dan akan dikirim ke berbagai daerah untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin manakala terjadi perselisihan tentang qiraat Al-Qur'an diantara mereka.

Para ulama berselisih pendapat mengenai jumlah mushaf yang ditulis para shahabat tersebut. Akan tetapi, pendapat yang paling unggul menyebutkan bahwa Al-Qur'an yang ditulis ada enam buah, yakni sebagai berikut: (1) di kota bashrah, (2) daerah kufah, (3) di kota Syam, (4) di kota Mekkah, (5) di kota Madinah untuk umum, (6) di kota Madinah untuk khusus, yaitu khusus untuk dimiliki Utsman bin

‘Affan. Mushaf inilah yang dikenal dengan nama mushaf al-Imam (Abdullah, 2021; 76).

Keberagaman riwayat dan bacaan Al-Qur’an salah satunya disebabkan oleh keberagaman bacaan Nabi Muhammad saw., dimana Al-Qur’an tersebut di turunkan kepada beliau juga dengan cara yang beragam. Turunnya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw dengan cara seperti itu sebenarnya semata-mata untuk memudahkan manusia.

Mushaf yang ditulis Utsman bin ‘Affan mencakup ke enam qiraat itu, karena itu ia menulis ketujuh qiraat tersebut berdasarkan konsensus terakhir sahabat. Karena mushaf (Utsman) ini tidak bertitik dan juga tidak berharakat, maka ia mencakup ketujuh qiraat itu. Namun, hal ini bukan berarti bahwa masing-masing mushaf tersebut meng-cover semua qiraat, tetapi ketujuh qiraat tersebut ter-cover dalam himpunan dari beberapa mushaf itu.

Qiraat sab’ah dikenal di dunia islam pada akhir abad kedua hijriah, dan dibukukan pada akhir abad ketiga hijriah di Baghdad, oleh salah seorang ahli qiraat bernama Ibn Mujahid Ahmad Ibn Musa Ibn ‘Abbas (Hasanuddin, 1995; 257).

Pada masa Nabi, para sahabat menerima dan mempelajari qiraat Al-Qur’an dari beliau. Ada yang hanya mempelajari dan mendalami satu versi qiraat, ada yang dua versi qiraat, dan ada pula yang lebih dari itu. Dengan perkataan lain, para sahabat yang terkenal pada masa itu memiliki visi serta versi qiraat yang berbeda. Maka para tabi’in yang mempelajari dan mendalami qiraat dari mereka sudah barang tentu memiliki dan menguasai versi qiraat yang berbeda pula.

Pada pertengahan kedua di abad pertama hijriah, dan pertengahan awal di abad kedua hijriah, muncullah beberapa ahli qiraat terkenal yang berupaya meneliti dan menyeleksi berbagai versi qiraat yang ada dan berkembang saat itu. Dengan upaya tersebut diharapkan dapat dibedakan mana qiraat yang bisa dipertanggungjawabkan serta diakui dan mana yang tidak. Mereka antara lain yaitu para imam qiraat yang tujuh yang qiraat mereka dikenal dengan qiraat sab’ah. Para imam qiraat sab’ah itu adalah imam Nafi’(Madinah), Imam Ibnu Katsir (Mekkah), Imam AbuAmr (Bashrah), Imam Ibnu Amir (Syam), Imam ‘Ashim (Kufah), Imam Hamzah (Kufah), dan Imam Kisa’i (Kufah) (Al-Qaisi, 2004; 46-49).

Penisbatan qiraat Al-Qur’an kepada para imam qiraat sab’ah, bukan berarti bahwa qiraat Al-Qur’an tersebut merupakan hasil dari ijtihad atau ciptaan mereka. Ungkapan seperti qiraat nafi’, qiraat Ibnu Katsir dan lainnya hanya menunjukkan bahwa qiraat yang dinisbatkan kepada mereka itu merupakan hasil penelitian dan selesai mereka terhadap berbagai qiraat yang ada, kemudian mereka secara rutin dan berkesinambungan mengamalkan, mengajarkan dan melestarikannya.

Sementara itu, para ulama juga berbeda pendapat mengenai jumlah ayat yang terdapat dalam al-Qur’an. Ada yang mengatakan 6.204 ayat, ada yang mengatakan 6.219 ayat, ada yang mengatakan 6.225 ayat dan ada pula yang mengatakan 6.236 ayat

(menurut qiraat kufah) (Abdullah, 2021; 90). Namun mereka sepakat bahwa jumlahnya tidak kurang dari 6.000 ayat.

Adapun yang menjadi penyebab perbedaan para ulama dalam menetapkan jumlah ayat Al-Qur'an adalah karena sebagian mereka memandang *Fâwâtih Al-sunâr* (pembuka-pembuka surat dalam Al-Qur'an) dan lain-lain sebagai satu ayat tersendiri, sementara ulama yang lain tidak menjadikannya sebagai satu ayat yang tersendiri. Selain itu dikerenakan mereka berbeda pendapat dalam menentukan *Fâshilât* (batas pemisah) antara ayat yang satu atau surat yang satu dengan surat yang lain. Adakalanya suatu ayat dipandang oleh sebagian ulama sebagai satu ayat, akan tetapi ulama lain memandangnya sebagai terdiri atas dua ayat (Al-Shiddiqi, 1972; 69).

Sebagaimana perbedaan para ahli qiraat sab'ah dalam surah al-Fatihah. Penulisan Basmalah dalam surah al-Fatihah pada mushaf qiraat sab'ah juga terdapat perbedaan, yang mana sebagian ulama qiraat menyebutkan Basmalah adalah termasuk dalam surah al fatihah dan sebagiannya tidak.

Para ahli qiraat Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi'(Madinah), Imam Abu Amr (Bashrah), Imam Ibnu Amir (Syam) menyebutkan Basmalah tidak termasuk surah al-Fatihah. Walaupun demikian, surah al-Fatihah tetap tujuh ayat. Ayat terakhir *shirâatâllâdzîinâ ân'âmtâ 'âlâihim* dihitung satu ayat dan *ghâiril mâghdhubi'âlâihim wâlâdhâbâllîn* dihitung satu ayat.

Sedangkan para ahli qiraat Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir (Mekkah), Imam 'Ashim (Kufah), Imam Hamzah (Kufah), dan Imam Kisa'i (Kufah) Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah (Al-Qaisi, 2004; 114).

Implikasi Basmalah dalam Surah al-Fatihah Versi Qiraat Sab'ah Terhadap Hukum 4 Mazhab

Perbedaan bacaan imam qiraat mempunyai banyak faedah, diantara memudahkan bagi umat islam dan bisa membantu dalam bidang ilmu tafsir. Salah satu contoh perbedaan dalam qiraat Al-Qur'an adalah mengenai permasalahan Basmalah apakah termasuk surah Al-Fatihah atau bukan. Para ahli qiraat Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi'(Madinah), Imam AbuAmr (Bashrah), Imam Ibnu Amir (Syam) Basmalah tidak termasuk surah Al-Fatihah. Sedangkan para ahli qiraat Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir (Mekkah), Imam 'Ashim (Kufah), Imam Hamzah (Kufah), dan Imam Kisa'i (Kufah) Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah ((Al-Qaisi, 2004; 114).

Permasalahan membaca Basmalah di dalam shalat pada dasarnya merupakan permasalahan *kebilâfiyyâh ijtihâdiyyâh* dikalangan ulama fiqih:

- a. Basmalah adalah satu ayat tersendiri, yang berfungsi sebagai pemisah antara surat yang satu dengan surat yang lain dan menjadi kepala dari setiap surat kecuali surat At- Taubah (Gayo, 2007; 104).

Imam malik berpendapat Basmalah bukan bagian dari surah Al-Fatihah, dan karena itu ia tidak dibaca ketika membaca Al-Fatihah dalam shalat. Mazhab Hanafi

dan mazhab Hambali berpendapat Basmalah dibaca dalam shalat ketika membaca surah Al-Fatihah tetapi tidak dengan suara keras (Shihab, 2002; 25-26).

Artinya Siapa yang mengikuti bacaan ahlu Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi', Ibnu Amir dan Abu 'Amr bacaan Basmalah tidak termasuk surah Fatihah. Imam Malik sendiri talaqqi bacaan Al-Qur'an kepada Imam nafi' (Akaha, 1996; 146). Dan inilah yang dianut para imam masjidil Haram di Mekkah dan di mesjid nabawi dimadinah pada masa sekarang ini. Saudi Arabia dengan resmi menganut mazhab Maliki. Oleh karena itu, di dalam sembahyang Basmalah tidak dibaca. Pendapat ini dikuatkan dengan hadits Nabi saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَى بَكْرٍ وَعُمَرَوُ عُمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berkata Anas bin Malik ia berkata: “ Aku shalat bersama nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca bismillahirrahmanirrahim (Hajjaj, hal, 191).

- b. Basmalah adalah salah satu ayat dari surah Al-Fatihah dan surah-surah lain kecuali At-Taubah.

Imam Syafi'i berpendapat Basmalah sebagai ayat pertama dari surah Al-Fatihah, maka Basmalah harus dibaca ketika membaca surah Al-Fatihah (Shihab, 2002; 26). Artinya siapa yang mengikuti bacaan Para ahli qiraat Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam 'Ashim, Imam kisa'i dan Imam hamzah Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah. Imam Syafi'i menukil Qiraat Ibnu Katsir dan memujinya. Beliau berkata:”Qiraat kami adalah Qiraat Ibnu Katsir dan dengan Qiraat itulah aku dapatkan penduduk Mekkah membacanya.” (Akaha, 1996; 140) Pendapat ini dikuatkan dengan hadits Nabi saw:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الصَّلَاةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَعَدَّهَا آيَةً

Dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallama membaca dalam shalat, bismillahirrahmanirrahim, dan menghitungnya sebagai satu ayat (dari al-Fatihah) (Alhakim, 1990; 356).

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْهَرُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (الْفَاتِحَةُ: ١)

“Dari Aisyah, bahwa Nabi saw. mengeraskan bacaan bismillahirrahmanirrahim pada surah al-Fatihah ayat pertama.” (Quthni, 2004; 82)

KESIMPULAN

Dari hasil uraian di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa Imam malik berpendapat Basmalah bukan bagian dari surah al-Fatihah, dan karena itu ia tidak dibaca ketika membaca al-Fatihah dalam shalat. Mazhab Hanafi dan mazhab Hambali berpendapat Basmalah dibaca dalam shalat ketika membaca surah al-Fatihah tetapi

tidak dengan suara keras. Artinya Siapa yang mengikuti bacaan ahlu Madinah, Bashrah dan Syam yaitu imam Nafi', Ibnu Amir dan Abu 'Amr bacaan Basmalah tidak termasuk surah Fatihah. Imam Syafi'i berpendapat Basmalah sebagai ayat pertama dari surah al-Fatihah, maka Basmalah harus dibaca ketika membaca surah Al-Fatihah. Artinya siapa yang mengikuti bacaan Para ahli qiraat Mekkah dan Kufah yaitu Imam Ibnu Katsir, Imam 'Ashim, Imam kisa'i dan Imam hamzah Basmalah termasuk dalam surah Al-Fatihah.

Saran

Untuk menjaga kerukunan dan perdamaian diantara kita, janganlah kita membesar-besarkan masalah khilafiyah. Mana yang menurut pribadi anda yakin, maka itulah yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Mahmud, *Metode Membaca, Menghafal, dan Menajwidkan Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Laksana, 2021.
- Akaha, Abduh Zulfidar, *Al-Qur'an dan Qiraat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Al-Hakim, *Mustadrak Ala Shabihain*, Juz 1, (Beirut, Darl Kutub Ilmiyah, 1990) h. 356
- Al-Qaisi, Abi Muhammad Makki bin Abi Thalib, *Al Kasyfu 'an Wuju'hi Qiraat As-sab'i wa 'ilaliba wa Hujajiha*, Al juz al awwal, Qahirah: Darul Hadits, 2004.
- Al-Qattan, Manna', *Mababis Fi Ulumil Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Al-Shiddiqi, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an /Tafsir*, Cet.5, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Bin Hajjaj, Muslim, *Shabih Muslim*, juz 1, Beirut: Darl Ihya al-Turats al- Araby,t.th.
- Gayo, Nogarsyah Moede, *Lautan Samudra Al Fatihah*, Bandung: pustaka Ainun:2007.
- Hasanuddin, A.F. *Perbedaan Qiraat Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,1995.
- Quthni, Imam ad-Darul, *Sunan ad-Darul Quthni*, Juz 2, (Beirut: Al-Muassasah Al-Risalah, 2004) h. 82
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.